

## **LITERASI, PERILAKU, DAN MANAJEMEN KEUANGAN TERHADAP KEBIASAAN BERBELANJA DAN UTANG BERLEBIHAN**

**Dinda Rizki Sakinah Kasim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Deli Sumatera, dindarizkisakinah@gmail.com.

### **INFO ARTIKEL**

#### **Riwayat Artikel:**

*Received : 02 Agustus 2025*

*Revised : 09 Agustus 2025*

*Accepted : 11 Agustus 2025*

#### **Keywords:**

#### **Kata Kunci:**

*Financial Literacy,  
Financial Behavior,  
Financial Management On  
Overspending, Excessive  
Debt*

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the impact of financial literacy, financial behavior, and financial management on overspending and excessive debt among young adults in Indonesia. Employing a literature review and secondary data analysis approach, this research synthesizes findings from various academic journals, books, and national survey reports from the Financial Services Authority (OJK) and the Central Statistics Agency (BPS). The findings indicate that low financial literacy, impulsive financial behavior, and ineffective financial management significantly contribute to consumptive spending patterns and excessive debt accumulation among young adults. Psychological factors such as unrealistic expectations and social pressures exacerbate these issues, further compounded by the ease of digital transactions. Comparisons with neighboring countries like Malaysia and Singapore highlight similar challenges related to financial literacy and debt burdens. This study underscores the urgency of comprehensive financial education interventions to improve the financial well-being of young adults in Indonesia.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis dampak literasi keuangan, perilaku keuangan, dan manajemen keuangan terhadap kebiasaan berbelanja dan utang berlebihan pada dewasa muda di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder, penelitian ini mensintesis temuan dari berbagai jurnal ilmiah, buku, serta laporan survei nasional dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah, perilaku keuangan yang impulsif, dan manajemen keuangan yang tidak efektif secara signifikan berkontribusi pada pola berbelanja konsumtif dan akumulasi utang yang berlebihan di kalangan dewasa muda. Faktor psikologis seperti ekspektasi yang tidak realistis dan tekanan sosial memperburuk masalah ini, diperparah oleh kemudahan transaksi digital. Perbandingan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan

Singapura menyoroti tantangan serupa terkait literasi keuangan dan beban utang. Studi ini menggarisbawahi urgensi intervensi edukasi keuangan yang komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dewasa muda di Indonesia

## PENDAHULUAN

Dewasa muda, sebagai segmen populasi yang besar dan dinamis, berada di garis depan perubahan lanskap keuangan ini. Mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap godaan konsumsi berlebihan dan jebakan utang akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan finansial. Di Indonesia, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat sebesar 49,68 persen, meningkat dari 38,03 persen pada tahun 2019 (OJK, 2022). Meskipun ada peningkatan, tingkat literasi ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara maju dan bahkan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara (OJK, 2021; OJK, 2022). Secara khusus, tingkat literasi keuangan pada kelompok usia remaja (lima belas hingga tujuh belas tahun) terbilang rendah, hanya mencapai 51,7 persen (ICDX, 2024). Kelompok usia lima belas hingga tujuh belas tahun ini menjadi kelompok dengan literasi keuangan paling rendah jika dibandingkan dengan usia produktif lainnya (Untari, 2025).

Kesenjangan ini menciptakan dasar rasionalitas yang kuat untuk penelitian ini. Literasi keuangan yang terbatas dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang suboptimal, seperti perilaku berbelanja impulsif dan akumulasi utang yang tidak terkendali (Ibrahim & Nurdin, 2022). Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kurangnya perencanaan keuangan dapat memicu perilaku konsumtif, yang pada gilirannya menyulitkan individu untuk mengontrol pengeluaran dan berpotensi menyebabkan konsumsi yang lebih besar (Margaretha & Pambudhi, 2015). Perilaku konsumtif ini seringkali berujung pada kebiasaan berutang (Suryanto, 2017).

Fenomena ini tidak hanya terbatas di Indonesia. Di Malaysia, masalah utang di kalangan dewasa muda juga mengkhawatirkan, dengan rasio layanan utang rumah tangga yang terus meningkat (Bank Negara Malaysia, 2010). Sekitar dua puluh enam persen kasus kebangkrutan antara tahun 2015 dan 2019 melibatkan individu di bawah usia tiga puluh empat tahun (New Straits Times, 2020). Sementara itu, di Singapura, meskipun dewasa muda cenderung lebih berhati-hati secara finansial, survei menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka rela berbelanja untuk kebahagiaan tanpa memikirkan masa depan (Teo et al., 2024). Aplikasi pinjaman dari dewasa muda di Singapura juga meningkat seratus empat puluh persen dalam dua tahun terakhir, dengan Gen Z dan milenial menyumbang empat puluh lima persen dari total aplikasi pinjaman. Hal ini menunjukkan adanya tekanan biaya hidup yang mendorong mereka untuk mengambil pinjaman, bahkan untuk melunasi utang kartu kredit.

Rendahnya literasi keuangan di Indonesia, ditambah dengan tren peningkatan

pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tercatat oleh BPS (Mahmud, 2025), serta peningkatan utang rumah tangga terhadap PDB yang mencapai 17,80 persen pada kuartal keempat tahun 2020 (Trading Economics, 2024), mengindikasikan adanya senjangan yang mendalam. Meskipun literasi keuangan dan inklusi keuangan terus meningkat di Indonesia, kesenjangan antara keduanya masih relatif tinggi, menandakan bahwa banyak masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2021). Senjangan ini menjadi dasar penelitian untuk memahami secara komprehensif bagaimana literasi, perilaku, dan manajemen keuangan saling berinteraksi dan memengaruhi kebiasaan berbelanja serta utang berlebihan di kalangan dewasa muda di Indonesia.

### **Relevansi Perspektif Akuntansi dalam Memahami Perilaku Keuangan Individu**

Akuntansi, meskipun sering dikaitkan dengan entitas bisnis, memegang peran fundamental dalam pengelolaan keuangan pribadi. Literasi akuntansi yang baik membantu seseorang memahami proses pencatatan, pengelolaan, hingga perencanaan keuangan pribadi (Setiani, Widiawati, et al., 2023). Ini merupakan fondasi penting bagi akuntansi personal. Pemahaman konsep akuntansi seperti penganggaran, pengelolaan kas, dan analisis laporan keuangan pribadi sangat krusial dalam konteks ini (Setiani, Widiawati, et al., 2023; Sibuea, 2021).

Jika literasi keuangan dapat dipahami sebagai pengetahuan umum tentang keuangan, maka akuntansi berfungsi sebagai "bahasa" dan "metodologi" yang memungkinkan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Konsep akuntansi seperti penganggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta evaluasi keuangan yang dijelaskan dalam penelitian (Setiani, Widiawati, et al., 2023; Sibuea, 2021), menyediakan alat konkret yang memungkinkan individu untuk melacak, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan data keuangan mereka sendiri. Tanpa kerangka akuntansi ini, literasi keuangan mungkin tetap berada pada tingkat abstrak. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan perlu lebih terintegrasi dengan prinsip-prinsip akuntansi praktis.

### **Literasi keuangan**

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial (OJK, 2017). Secara umum, literasi keuangan juga diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang memberikan keyakinan terkait lembaga keuangan dan berbagai produk di dalamnya dalam parameter ukuran indeks. Literasi keuangan merupakan investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap stabil, serta meningkatkan jumlah

pengguna produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2017).

### **Perilaku keuangan (Financial Behavior)**

Perilaku keuangan (Financial Behavior) adalah aplikasi ilmu psikologi dalam ilmu keuangan, yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau kegiatan yang berhubungan dengan keuangan. Kholiah dan Iramani (2013) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholiah & Iramani, 2013 dalam Darmajaya). Nofsinger dan Baker (2010) menambahkan bahwa perilaku keuangan secara khusus mempelajari bagaimana psikologi memengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger & Baker, 2010). Perilaku keuangan sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab keuangan seseorang, yang merupakan proses pengelolaan uang dan aset secara produktif. Elemen pengelolaan uang yang efektif meliputi pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan, dan proses penganggaran untuk memastikan individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu. Dew dan Xiao (dalam Herdjiono & Damanik, 2016) membagi penerapan perilaku keuangan menjadi empat aspek: tabungan, konsumsi, arus kas, dan manajemen utang (Dew & Xiao dalam Herdjiono & Damanik, 2016 dalam Darmajaya).

### **Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan personal (Personal Finance) adalah istilah yang mencakup pengelolaan uang, tabungan, dan investasi (OCBC, 2023). Ini melibatkan segala cara seseorang mengelola finansialnya, mulai dari perencanaan, perancangan anggaran, cara menyimpan dana, pengendalian pengeluaran, hingga perlindungan risiko (OCBC, 2023). Tiga prinsip penting dalam manajemen keuangan personal adalah prioritas (membedakan pembelian produktif dan konsumtif), penilaian (kemampuan menilai investasi), dan pengekanan (pembatasan pos-pos pengeluaran) (OCBC, 2023). Komponen utama dalam manajemen keuangan personal meliputi pendapatan, pengeluaran, tabungan (dana darurat, tujuan masa depan), dan investasi (menghasilkan keuntungan) (OCBC, 2023).

### **Kebiasaan Berbelanja Berlebihan (Overspending)**

Berbelanja berlebihan (overspending) adalah fenomena yang seringkali berakar pada faktor psikologis. Individu yang cenderung berbelanja berlebihan memiliki ekspektasi yang tidak realistis bahwa hal-hal material akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan emosional, mencari koneksi sosial, atau bahkan mendapatkan persetujuan dari orang lain juga mendorong perilaku ini University of Missouri Study. Tekanan sosial, seperti keinginan untuk

"mengikuti gaya hidup orang lain" atau keyakinan bahwa kepemilikan barang mewah akan meningkatkan penerimaan sosial dan rasa aman, juga berperan penting. Selain itu, mitos perbaikan diri, di mana individu percaya bahwa pembelian tertentu akan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik, lebih menyenangkan, atau lebih efektif, juga memicu pengeluaran berlebihan.

### **Utang berlebihan (over-indebtedness)**

Utang berlebihan (over-indebtedness) adalah kondisi kesulitan finansial yang seringkali timbul dari pengeluaran berlebihan dan dapat berujung pada kemiskinan (Achtziger et al., 2022). Ini adalah aspek penting dalam literasi keuangan, di mana pemahaman tentang bagaimana mengelola utang sangat krusial. Faktor psikologis yang mendasari utang berlebihan meliputi impulsivitas dan kurangnya kontrol diri (Achtziger et al., 2022). Individu seringkali mengambil pinjaman tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan saat ini dan masa depan (Ibrahim & Nurdin, 2022). Kondisi ini diperparah oleh kemudahan akses kredit, terutama melalui layanan keuangan digital seperti *fintech lending*, yang memiliki risiko gagal bayar tinggi karena suku bunga yang relatif tinggi (Pratama, 2022 dalam Sinta Dewi, Asiah Muchtar, 2022). Beban utang yang berlebihan dapat menyebabkan stres, kecemasan, frustrasi, depresi, dan bahkan memengaruhi kesehatan fisik serta hubungan interpersonal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, manajemen keuangan, serta dampaknya terhadap perilaku berbelanja dan utang berlebihan pada dewasa muda di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan menganalisis hubungan antar variabel. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kredibel, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan hasil survei nasional yang relevan. Data sekunder ini diperoleh dari laporan dan publikasi lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal ilmiah dan artikel pendukung yang relevan. Data yang digunakan, meskipun tidak selalu disajikan dalam format laporan keuangan formal, mengandung informasi kuantitatif mengenai pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban individu yang merupakan objek studi akuntansi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Ini melibatkan sintesis temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan

manajemen keuangan terhadap perilaku berbelanja dan utang berlebihan pada dewasa muda di Indonesia berdasarkan bukti-bukti yang telah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Literasi, Perilaku, dan Manajemen Keuangan Dewasa Muda di Indonesia**

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia telah menunjukkan peningkatan signifikan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 mencatat indeks literasi keuangan sebesar 49,68 persen, naik dari 38,03 persen pada tahun 2019 (OJK, 2022). Peningkatan ini juga terlihat pada indeks inklusi keuangan yang mencapai 85,10 persen pada tahun 2022, meningkat dari 76,19 persen pada tahun 2019 (OJK, 2022). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara literasi dan inklusi keuangan, yaitu 35,42 persen pada tahun 2022, menunjukkan bahwa banyak masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2021; OJK, 2022).

Secara spesifik, kelompok usia remaja (lima belas hingga tujuh belas tahun) memiliki tingkat literasi keuangan yang paling rendah, yaitu 51,7 persen (ICDX, 2024). Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia produktif lainnya, mengindikasikan bahwa fondasi literasi keuangan pada usia dini masih perlu diperkuat (Untari, 2025). Rendahnya literasi ini berpotensi memengaruhi perilaku keuangan dan keputusan manajemen keuangan mereka di masa depan.

Dalam hal perilaku keuangan, data BPS (2024) menunjukkan bahwa pengeluaran riil per kapita Indonesia pada tahun 2024 mencapai Rp 12,34 juta per tahun, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (Damayanti, 2024). Peningkatan konsumsi rumah tangga ini didorong oleh kenaikan belanja kebutuhan primer dan mobilitas masyarakat, terutama selama periode libur hari besar keagamaan dan libur sekolah (Mahmud, 2025). Fenomena pergeseran dari konsumsi luring ke daring juga menjadi pendorong kuat, meskipun belum sepenuhnya terungkap dalam statistik (Mahmud, 2025). Hal ini menunjukkan adanya daya beli masyarakat yang terjaga, namun juga mengindikasikan potensi peningkatan perilaku konsumtif, terutama dengan kemudahan transaksi digital.

Manajemen keuangan personal di kalangan dewasa muda di Indonesia masih menghadapi tantangan. Meskipun banyak yang mulai memiliki tanggung jawab finansial, kesadaran terhadap investasi masih sangat rendah. Survei menunjukkan bahwa tujuh puluh dua persen generasi Z belum pernah berinvestasi, dan empat belas persen bahkan belum mengetahui tentang investasi. Hal ini mencerminkan kecenderungan mereka untuk lebih menghindari risiko dan memilih prinsip keamanan

dan stabilitas terhadap apa yang dimiliki saat ini (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Kondisi ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara optimal untuk mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang.

### **Kebiasaan Berbelanja dan Utang Berlebihan pada Dewasa Muda di Indonesia**

Kebiasaan berbelanja berlebihan di kalangan dewasa muda di Indonesia sangat terkait dengan fenomena belanja daring. Mahasiswa, sebagai salah satu segmen dewasa muda, seringkali melakukan pembelanjaan tanpa perencanaan dan hanya berdasarkan keinginan serta tren gaya hidup lingkungan (Putra, 2022 dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 2022). Perilaku konsumtif yang tidak terkontrol ini ditandai oleh pemborosan, kurangnya perhatian terhadap fungsi barang, dan mengedepankan keinginan di atas skala prioritas. Studi menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman konsep dasar kebutuhan dan jenis pembiayaan, termasuk pinjaman, mendorong mereka untuk berbelanja secara kredit tanpa memikirkan kondisi keuangan saat ini dan masa depan (Ibrahim & Nurdin, 2022).

Terkait utang berlebihan, rasio utang rumah tangga terhadap PDB di Indonesia rata-rata sebesar 14,19 persen dari PDB dari tahun 2001 hingga 2024, mencapai level tertinggi sepanjang masa sebesar 17,80 persen dari PDB pada kuartal keempat tahun 2020 (Trading Economics, 2024). Meskipun data spesifik untuk dewasa muda secara nasional sulit ditemukan, fenomena pinjaman daring (pinjol) yang marak di kalangan anak muda mengindikasikan adanya masalah utang di kelompok usia ini (Untari, 2025). Laporan menunjukkan bahwa banyak responden berutang dari *fintech lending* untuk memenuhi gaya hidup mereka. Ini diperparah oleh kemudahan akses pinjaman tanpa jaminan, meskipun dengan suku bunga yang tinggi, yang meningkatkan risiko gagal bayar.

### **Hubungan Antar Variabel**

#### **Literasi Keuangan dan Perilaku Berbelanja**

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku berbelanja. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi positif dengan perilaku belanja daring yang tidak terkontrol atau konsumtif di kalangan mahasiswa (Ibrahim & Nurdin, 2022). Mahasiswa yang kurang memahami konsep keuangan dasar cenderung berbelanja secara impulsif dan menggunakan kredit tanpa mempertimbangkan konsekuensi finansial jangka panjang (Ibrahim & Nurdin, 2022). Ini sejalan dengan temuan Mahendra (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku belanja dan investasi mahasiswa (Mahendra, 2022 dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 2022).

#### **Literasi Keuangan dan Utang Berlebihan**

Literasi keuangan juga berperan penting dalam manajemen utang. Pemahaman

yang buruk tentang konsep utang dan risikonya dapat menyebabkan individu, termasuk dewasa muda, terjatuh dalam utang berlebihan. Studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan secara umum (Jamali et al., 2022). Ini berarti bahwa dengan literasi keuangan yang lebih baik, individu cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, termasuk dalam hal pengelolaan utang. Namun, kurangnya pengetahuan tentang produk keuangan dan risiko terkait, seperti yang terjadi pada *fintech lending*, dapat mendorong individu untuk mengambil pinjaman berisiko tinggi.

### **Perilaku Keuangan, Manajemen Keuangan, dan Dampaknya**

Perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab, seperti pengeluaran impulsif dan fokus pada keinginan daripada kebutuhan, secara langsung memengaruhi manajemen keuangan pribadi. Ketika individu tidak mampu mengatur anggaran atau membedakan antara pembelian produktif dan konsumtif, mereka rentan terhadap pengeluaran berlebihan (OCBC, 2023). Pengelolaan uang yang buruk, yang ditandai oleh kurangnya tabungan atau investasi, dapat menyebabkan ketergantungan pada utang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan.

### **Faktor Psikologis dan Ekonomi yang Mendasari**

Beberapa faktor psikologis secara signifikan berkontribusi pada perilaku berbelanja dan utang berlebihan:

- a. Ekspektasi Tidak Realistis: Individu seringkali memiliki keyakinan keliru bahwa pembelian material akan secara drastis meningkatkan kebahagiaan atau status hidup mereka.
- b. Kebutuhan Emosional: Berbelanja dapat menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan emosional seperti mengatasi kebosanan, stres, atau mencari kesenangan instan. Ini seringkali mengarah pada pembelian impulsif yang tidak direncanakan.
- c. Tekanan Sosial dan Keinginan untuk Disetujui: Keinginan untuk "mengikuti gaya hidup orang lain" atau mendapatkan penerimaan sosial mendorong individu untuk membeli barang-barang yang mungkin tidak mereka butuhkan atau mampu.
- d. Mitos Perbaikan Diri: Keyakinan bahwa membeli sesuatu akan membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, lebih menarik, atau lebih efektif juga memicu pengeluaran berlebihan.
- e. Efek Tanpa Tunai (*Cashless Effect*): Penggunaan metode pembayaran digital (kartu debit/kredit, dompet digital) mengurangi "rasa sakit membayar" yang dirasakan saat menggunakan uang tunai. Hal ini membuat pengeluaran terasa



kurang nyata dan lebih mudah mengarah pada pembelian impulsif dan pengeluaran di luar anggaran.

Dari sisi ekonomi, kemudahan akses kredit, terutama melalui *fintech lending* yang tidak memerlukan jaminan, telah meningkatkan propensi masyarakat untuk berutang. Meskipun demikian, suku bunga tinggi yang seringkali menyertai pinjaman ini meningkatkan risiko gagal bayar dan memperburuk beban utang. Selain itu, kondisi ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga juga memengaruhi daya beli dan kemampuan masyarakat untuk mengelola utang.

### **Perbandingan dengan Negara Tetangga**

Di Malaysia, masalah utang di kalangan dewasa muda merupakan perhatian serius. Tingkat literasi keuangan di Malaysia masih relatif rendah, yaitu tiga puluh sembilan persen pada tahun 2023, jauh di bawah negara maju seperti Jerman (lebih dari enam puluh persen) dan bahkan Singapura (empat puluh empat koma delapan persen). Rendahnya literasi ini, ditambah dengan kebiasaan belanja impulsif dan perencanaan keuangan yang buruk, berkontribusi pada peningkatan tingkat utang. Upaya peningkatan literasi keuangan telah dilakukan melalui National Strategy for Financial Literacy 2019-2023, yang bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum sekolah dan meningkatkan literasi untuk semua kelompok usia (Financial Education Network, 2019 dalam Norzitha Abdul Karim, et al, 2024).

Singapura menunjukkan tingkat literasi keuangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, meskipun tidak memiliki aturan khusus yang berkaitan dengan promosi literasi keuangan. Survei menunjukkan bahwa dewasa muda di Singapura cenderung berhati-hati dalam pengeluaran dan berbelanja sesuai kemampuan mereka (Teo et al., 2024). Mayoritas (delapan puluh delapan koma delapan persen) menyatakan bahwa mereka berbelanja sesuai pendapatan setiap bulan (Teo et al., 2024).

Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Meskipun berhati-hati, enam dari sepuluh dewasa muda di Singapura menyatakan lebih suka berbelanja untuk hal-hal yang membuat mereka bahagia dan tidak khawatir tentang masa depan (Teo et al., 2024).<sup>10</sup> Selain itu, aplikasi pinjaman dari dewasa muda (di bawah tiga puluh lima tahun) meningkat seratus empat puluh persen dalam dua tahun terakhir, menyumbang empat puluh lima persen dari total aplikasi pinjaman.<sup>11</sup> Pinjaman ini seringkali digunakan untuk konsolidasi utang, pembayaran tagihan, dan pengeluaran terkait rumah, dengan milenial banyak menggunakan pinjaman untuk utang kartu kredit (sepuluh koma satu persen).

Kenaikan utang ini menunjukkan kurangnya keterampilan manajemen kredit dan beban utang yang meningkat pada dewasa muda.<sup>11</sup> Proporsi Gen Z dengan rasio

layanan utang total (TDSR) yang sangat tidak menguntungkan (di atas delapan puluh persen) telah meningkat hampir tiga puluh tujuh persen. Selain itu, hampir seperempat warga Singapura, terutama Gen Z (dua puluh sembilan persen) dan milenial (tiga puluh satu persen), bersedia mengambil pinjaman berbunga tinggi untuk berinvestasi di pasar saham, meskipun hanya setengah dari mereka yang menganggap diri mereka melek finansial. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku pengambilan risiko yang tinggi meskipun literasi keuangan masih terbatas.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan dan perilaku finansial dapat bervariasi antar negara, tantangan terkait pengeluaran berlebihan dan utang tetap ada di kalangan dewasa muda. Kemudahan akses kredit, tekanan biaya hidup, dan faktor psikologis cenderung menjadi pendorong utama masalah ini di seluruh wilayah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menganalisis peran literasi keuangan, perilaku keuangan, dan manajemen keuangan dalam membentuk kebiasaan berbelanja dan akumulasi utang berlebihan pada dewasa muda di Indonesia, dengan perbandingan terbatas pada negara tetangga. Temuan utama menggarisbawahi bahwa meskipun indeks literasi keuangan nasional di Indonesia menunjukkan peningkatan, tingkat literasi pada kelompok usia remaja masih tergolong rendah, menciptakan fondasi yang rapuh untuk pengambilan keputusan finansial yang bijak di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan yang kuat, perilaku keuangan yang disiplin, dan manajemen keuangan yang efektif adalah pilar utama untuk mencegah kebiasaan berbelanja dan utang berlebihan pada dewasa muda. Kesenjangan pengetahuan finansial, ditambah dengan dorongan psikologis dan kemudahan akses kredit, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kesulitan finansial. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. **Peningkatan Program Literasi Keuangan yang Bertarget:** OJK dan lembaga terkait perlu memperkuat program edukasi literasi keuangan yang spesifik untuk kelompok usia remaja dan dewasa muda, dengan fokus pada pengelolaan anggaran, perbedaan kebutuhan dan keinginan, risiko utang, dan pentingnya tabungan serta investasi jangka panjang. Materi harus disajikan secara menarik dan relevan dengan gaya hidup digital mereka.
2. **Integrasi Pendidikan Keuangan dalam Kurikulum Nasional:** Pendidikan literasi keuangan harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tidak hanya sebagai teori tetapi juga melalui simulasi praktis dan studi kasus kehidupan nyata.
3. **Kampanye Kesadaran Publik tentang Risiko Utang Digital:** Pemerintah dan

lembaga keuangan harus meluncurkan kampanye kesadaran yang masif mengenai risiko yang terkait dengan *fintech lending* dan pinjaman online, termasuk suku bunga tinggi dan potensi jebakan utang.

4. **Pengembangan Alat Bantu Manajemen Keuangan Digital:** Mendorong pengembangan aplikasi atau platform digital yang membantu dewasa muda dalam membuat anggaran, melacak pengeluaran, dan mengelola utang secara lebih efektif, dengan fitur yang mudah digunakan dan interaktif.
5. **Peningkatan Kontrol Diri dan Pengambilan Keputusan:** Program edukasi harus mencakup aspek psikologis yang memengaruhi perilaku keuangan, seperti melatih kontrol diri, menunda kepuasan, dan mengatasi tekanan sosial dalam berbelanja.
6. **Kolaborasi Lintas Sektor:** Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan literasi dan perilaku keuangan yang sehat di kalangan dewasa muda

## DAFTAR PUSTAKA

- Achtziger, A., D'Addario, M., & Hasler, L. (2022). Overspending and over-indebtedness: A psychological perspective. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101342. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101342>
- Damayanti, A. (2024). *BPS Catat Pengeluaran Rata-rata Orang RI Rp 12,3 Juta/Tahun*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7639499/bps-catat-pengeluaran-rata-rata-orang-ri-rp-12-3-juta-tahun>
- Fadhillah, Agung, Wahyu Dwi. (2024). *Singapore And Sustainable Finance: Successful Models In Policy*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan Syariah. <https://journal.sebi.ac.id/index.php/jaki/article/view/748>
- ICDX. (2024). *Tingkat literasi keuangan di usia remaja hanya 51,7%, ICDX upayakan literasi sejak dini*. <https://www.icdx.co.id/news-detail/press-release/tingkat-literasi-keuangan-di-usia-remaja-hanya-51-7-icdx-upayakan-literasi-sejak-dini>
- Investopedia. (2025). *The Cashless Effect and Your Spending*. <https://www.investopedia.com/the-cashless-effect-and-your-spending-11739269>
- Ibrahim, I., & Nurdin, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku

- Belanja Online Mahasiswa. *JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 265–273.  
<https://journal.plb.ac.id/index.php/JRAK/article/download/1210/609>
- Jamali, H., Haeruddin, H., & Ahmad, I. (2022). Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Manajemen*, 6(2), 108–117. <https://journal.stie-mce.ac.id/index.php/jabm/article/download/1277/485/>
- Kit, Liew Wai, Teh Kamyong, K. Rajespari. (2025). *Debt Management Practices Among Youth in Malaysia*.  
<https://karyailham.com.my/index.php/jarmm/article/download/30/46>
- Mahmud, M. E. (2025). *BPS: Ekonomi RI Tumbuh 5,12 Persen Kuartal II 2025, Konsumsi Rumah Tangga Naik 4,97 Persen*. Kompas.tv.  
<https://www.kompas.tv/ekonomi/609687/bps-ekonomi-ri-tumbuh-5-12-persen-kuartal-ii-2025-konsumsi-rumah-tangga-naik-4-97-persen>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif melalui Kontrol Diri Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 123–135.  
[https://lib.unm.ac.id/storage/file\\_thesis/EEuJDlrfdtCAMrshlepYZ8SUw9a68krZo47UYL60.pdf](https://lib.unm.ac.id/storage/file_thesis/EEuJDlrfdtCAMrshlepYZ8SUw9a68krZo47UYL60.pdf)
- Insurance Asia. (2025). *Quarter of Singaporeans risk high-interest loans to invest despite low literacy*. Insurance Asia. <https://insuranceasia.com/news/quarter-singaporeans-risk-high-interest-loans-invest-despite-low-literacy>
- Munster, R. (2023). How Understanding the Psychology of Spending Can Improve Your Financial Well-Being. *MoneyFit, by Debt Reduction Services (DRS)*  
<https://www.moneyfit.org/psychology-of-debt-understanding-emotional-drivers/#:~:text=The%20stress%20of%20managing%20debt,lead%20to%20anxiety%20and%20depression.>
- Norzitah Abdul Karim, et. al. (2024). *Financial Literacy and Financial Decision-Making Among Teenagers: A Study in East Malaysia*.  
<https://rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-8-issue-3s/6267-6274.pdf>
- Novotney, A. (2013). Facing up to debt. *American Psychological Association*. Retrieved November 6, 2023

from <https://www.apa.org/gradpsych/2013/01/debt>

OCBC. (2023). *Personal Finance: Pengertian, Prinsip, Contoh & Cara Mengatur*.  
<https://www.ocbc.id/id/article/2023/03/15/personal-finance-adalah>

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Literasi Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025/STRATEGI%20NASIONAL%20LITERASI%20KEUANGAN%20INDONESIA%20%28SNLKI%29%202021%20-%202025.pdf>

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Keuangan/SNLIK/Documents/Booklet%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20Tahun%202022.pdf>

Singapore Business Review. (2024). *Cost pressures push more middle-income young adults into debt*. Singapore Business Review. <https://sbr.com.sg/financial-services/in-focus/cost-pressures-push-more-middle-income-young-adults-debt>

Suyono Akhmad, Nurhuda, Merlina Sari. (2023). *Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak Berbasis Pretend Play bagi Orang Tua (Increasing Financial Literacy and Child Economic Concern based on Pretend Play for Parents)*. Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Sakman). <https://penerbitgoodwood.com/index.php/sakman/article/download/2252/643/11093>

Sinta Dewi, Asiah Muchtar. (2022). *Financial Literacy, Educational Background, and Materialistic Among Gen Z in Indonesia*. [https://www.researchgate.net/publication/371293835\\_Financial\\_Literacy\\_Educational\\_Background\\_and\\_Materialistic\\_Among\\_Gen\\_Z\\_in\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/371293835_Financial_Literacy_Educational_Background_and_Materialistic_Among_Gen_Z_in_Indonesia)

Suryanto, R. (2017). *Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Perilaku Berhutang Di Kalangan Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/67109/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

- Teo, K. K., Mathews, M., & Nah, S. (2024). *Younger Singaporeans financially prudent but some buy things to be happy: IPS poll*. The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/singapore/younger-singaporeans-financially-prudent-but-some-buy-things-to-be-happy-ips-poll>
- Trading Economics. (2024). *Utang Rumah Tangga terhadap PDB di Indonesia*. <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/households-debt-to-gdp>
- Miftahul Rahma. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif melalui Kontrol Diri*. [https://lib.unm.ac.id/storage/file\\_thesis/EEuJDlrfdtCAMrshlepYZ8SUw9a68krZo47UYL60.pdf](https://lib.unm.ac.id/storage/file_thesis/EEuJDlrfdtCAMrshlepYZ8SUw9a68krZo47UYL60.pdf)
- Untari, P. H. (2025). *Remaja Usia 15-17 Tahun jadi Kelompok dengan Literasi Keuangan Paling Rendah*. Bisnis.com. <https://finansial.bisnis.com/read/20250505/55/1874439/remaja-usia-15-17-tahun-jadi-kelompok-dengan-literasi-keuangan-paling-rendah>
- Viana, Eka Dasra, et. al. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek*. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmo/article/view/34207/22899>
- W.Shannon. (2024). *Rising debt burdens threaten young adults in Singapore*. CFOTech.Asia. <https://cfotech.asia/story/rising-debt-burdens-threaten-young-adults-in-singapore>